

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, ekonomi global menghadapi berbagai tantangan terkait dengan keberlanjutan lingkungan, termasuk kerusakan ekosistem akibat aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang sadar terhadap keberlangsungan lingkungan cenderung memanfaatkan sumber daya secara wajar melalui konservasi dan manajemen lingkungan dengan baik. Namun berbeda dengan pihak yang tidak memiliki kesadaran terhadap keberlangsungan lingkungan, cenderung memanfaatkan secara berlebihan demi memperoleh keuntungan maksimal (Meiyana & Aisyah, 2019).

Pemanfaatan sumber daya secara berlebihan mampu memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Dibutuhkan pengelolaan yang efektif untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengalokasikan biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan. Alokasi biaya lingkungan umumnya disampaikan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (Riyadh, dkk., 2020). Dalam konteks ini, sektor akuntansi berkontribusi dengan mengungkapkan akun terkait biaya lingkungan yang dikenal sebagai green accounting (Angelina & Nursasi, 2021).

Konsep green accounting pertama kali muncul pada 1970-an di Eropa dan semakin berkembang pada 1980-an. Green accounting fokus pada

efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, memastikan perusahaan tidak hanya memperhatikan keuntungan ekonomi, tetapi juga dampaknya terhadap lingkungan (Endiana, dkk., 2020). Konsep ini berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan yang efektif dan efisien melalui pengelolaan sumber daya agar memberikan manfaat yang berlanjut bagi perusahaan dan meminimalisir kerusakan lingkungan (Sarmo, et al., 2021).

Konsep *green accounting* dianggap mampu memberikan citra perusahaan di depan stakeholders karena membantu manajemen dalam melihat posisi benar tidaknya pemenuhan kewajiban lingkungan suatu perusahaan (Prena, 2021). *Green accounting* dilakukan semata-mata untuk menciptakan kepercayaan dari stakeholders agar mampu menciptakan citra positif bagi perusahaan.

Menurut Hasanah et al. (2023), *green accounting* menggabungkan analisis biaya dan manfaat lingkungan untuk membantu perusahaan membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* mendorong perusahaan untuk lebih sadar dan bertanggung jawab dalam pengelolaan dampak lingkungannya, dengan biaya perlindungan lingkungan menjadi bagian penting dari sistem ini (Endiana dkk., 2020).

Penggunaan akuntansi hijau belum meluas, terutama di kalangan perusahaan yang kegiatan bisnisnya berdampak terhadap lingkungan. Dengan belum adanya regulasi mengenai penerapan akuntansi lingkungan, maka masih banyak perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan secara sukarela. Meskipun demikian, dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK), terdapat PSAK 201 yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2024, yang mengatur tentang "Pengungkapan Dampak Lingkungan". PSAK ini mengharuskan perusahaan untuk menyampaikan informasi tambahan terkait dampak lingkungan, terutama bagi industri yang bergantung pada sumber daya alam yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Selain itu, PP nomor 78 tahun 2010 menjelaskan bahwasannya biaya reklamasi setelah proses penambangan perlu diungkapkan oleh perusahaan (J. Hasanah & Destalia, 2017).

Green accounting diukur berdasarkan biaya lingkungan yang menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan telah mengalokasikan sumber daya untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan, dan akhirnya dapat memengaruhi keputusan investasi mereka (Putri & Tjahjani, 2023). Biaya lingkungan merupakan rekening dalam laporan tahunan berupa rincian pengeluaran biaya mulai perencanaan hingga penyajian penggunaan biaya lingkungan (Winarno, 2010). Biaya ini dianggap sebagai dampak yang harus ditanggung oleh perusahaan akibat aktivitas industri yang besar. Aktivitas suatu industri mampu menyebabkan berbagai macam dampak yang merugikan lingkungan dan memperburuk kualitas lingkungan. Hal tersebut cenderung memberikan reputasi buruk bagi perusahaan.

Salah satu sektor perusahaan yang berkaitan secara langsung dengan lingkungan adalah perusahaan sektor energi. Sektor energi adalah segala kegiatan usaha penyediaan energi yang terdiri dari eksplorasi dan ekstraksi sumber daya energi; transformasi sumber daya energi menjadi energi; transmisi dan distribusi energi baik energi terbarukan maupun tak terbarukan

(Tene et al., 2023). Energi yang dimaksud dapat berupa minyak bumi, gas alam, batubara, listrik, panas bumi, tenaga surya, angin, dan lain lain. Dengan begitu aktivitas operasional sektor energi berhubungan secara langsung dengan lingkungan.

Sebagaimana kasus pada PT Medco E&P Malaka telah melakukan pencemaran limbah udara dari proses produk minyak dan gas yang telah memakan korban perempuan, anak hingga ibu hamil serta para lasia yang tinggal di lingkaran tambang (ACEH, 2023). Selain itu, terdapat kasus PT Mahakam Sumber Jaya yang membuang limbah berbahaya dan B3 secara sembarangan, sehingga mengganggu produktivitas hasil kebun masyarakat. Dampak negatif tersebut mendorong perusahaan di sektor energi untuk lebih peduli terhadap lingkungan, khususnya dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2019 melakukan olah data yang membuktikan adanya kontaminasi limbah B3 pada sektor energi dan migas seluas 322,54 m² dan 389.151,72 m², pada sektor pertambangan seluas 840.024,85m² dengan jumlah lahan yang terpulihkan seluas 0,0 m² , sektor manufaktur seluas 61.736,03 m² , sektor agroindustri seluas 1.865.00 m² serta sektor jasa seluas 3.196.49 m² (Menlhk.go.id, 2020).

Konsep green accounting melalui alokasi biaya lingkungan perusahaan memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas pengelolaan aset dalam mencapai tujuan visi melalui strategi yang diterapkan. Kondisi keuangan

perusahaan dapat dianalisis dari aspek kinerja tersebut, yang pada akhirnya menjadi cerminan laba serta potensi kinerja di periode mendatang (Ernitasianturi, 2015). Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hal yang terukur dan berkaitan dengan nilai perusahaan dimata *stakeholders*. Kinerja keuangan yang telah dianalisis dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan (Setiadi, 2021). Menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan diproyeksikan menggunakan *Return on Asset (ROA)* menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber dayanya dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan (Angelina & Nursasi, 2021) dan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2015).

Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial melalui pengalokasian biaya lingkungan dapat mengurangi pandangan negatif dari para pemangku kepentingan. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi faktor penting dalam membangun citra positif perusahaan. Meskipun dalam jangka pendek alokasi biaya lingkungan dapat meningkatkan beban pengeluaran, dari perspektif jangka panjang hal tersebut cenderung memperkuat citra perusahaan dan berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan (Ikhsan & Muharam, 2016). Berikut ini disajikan tabel terkait sampel tingkat kinerja keuangan dan green accounting pada perusahaan sektor energi tahun 2020-2023.

Tabel 1.1
Sampel Tingkat Kinerja Keuangan dan Tingkat *Green Accounting* pada
Perusahaan Sektor Energi Tahun 2020-2023

KODE	2020		2021		2022		2023	
	B. Ling	ROA	B. Ling	ROA	B. Ling	ROA	B. Ling	ROA
DSSA	10.000	-0,020	22.857	0,088	51.666	0,203	113.333	0,282
PGAS	162.603	-0,029	147.345	0,049	606.237	0,056	311.924	0,057
RAJA	407	0,015	519	0,014	70	0,042	2.451	0,083
SOCI	40.902	0,041	38.527	0,009	44.045	0,010	32.372	0,015
WINS	1.227	-0,068	1.354	0,001	1.365	0,005	650	0,034

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Tabel diatas merupakan 5 sampel dari seluruh total perusahaan sektor energi tahun 2020-2023 yang diambil secara acak. Tabel tersebut menjelaskan tingkat kinerja keuangan dan *green accounting* pada perusahaan sektor energi. Dalam tabel diatas terlihat bahwasanya alokasi biaya lingkungan PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), PT. Rukun Raharja Tbk (RAJA), PT. Soechi Lines Tbk (SOCI), dan PT. Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) mengalami peningkatan nilai ROA, meskipun alokasi biaya lingkungan cenderung lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, hal tersebut merupakan hasil dari penerapan green accounting, yang pada akhirnya memberikan manfaat dalam jangka panjang.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, tingkat alokasi biaya lingkungan sebanding dengan tingkat kinerja keuangan. Hal ini menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian laba optimal, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan kewajiban potensial yang mungkin timbul di masa depan (Erlangga, Fauzi, & Sumiati, 2021).

Perusahaan diharapkan menjalankan proses produksinya dengan memanfaatkan sumber daya yang berkelanjutan, sehingga perkembangan perusahaan dapat selaras dengan pelestarian lingkungan serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Lingkungan tampak memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan (Sarmo, *et all.*, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pertanggungjawaban perusahaan untuk memastikan operasionalnya berjalan secara efektif dan efisien.

Sebagai langkah evaluasi terhadap kinerja dan kepatuhan perusahaan terkait kerusakan lingkungan serta pencemaran limbah, telah diterbitkan UU PT No. 40 Tahun 2007 dan PP RI No. 47 Tahun 2012. Peraturan ini mengharuskan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan ketentuan tersebut, perusahaan diwajibkan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk kepentingan lingkungan dan masyarakat sebagai wujud kepatuhan dalam mendukung kesejahteraan bersama. Bentuk tanggung jawab ini dikenal sebagai Corporate Social Responsibility (Permatasari & Widianingsih, 2020).

Corporate Social Responsibility (CSR) biasanya diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Implementasi CSR bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan operasional perusahaan, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan. Keseimbangan ini dapat mendukung kualitas perusahaan, kesejahteraan karyawan, serta kehidupan masyarakat sekitar. Namun, dalam mengejar peningkatan kinerja keuangan, sejumlah perusahaan justru melakukan pelanggaran yang memunculkan berbagai persoalan, seperti kurangnya perhatian terhadap manajemen dan kinerja lingkungan, serta

rendahnya minat dalam aktivitas konservasi lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Menurut Wati (2019) CSR merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup pemangku kepentingan, yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sukarela dan kemitraan. CSR dilakukan sebagai bentuk komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Penerapan Corporate Social Responsibility dapat dievaluasi melalui pengungkapan yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Salah satu alat yang digunakan untuk menilai implementasi CSR adalah GRI (Global Reporting Initiative), yang menyediakan indikator-indikator kinerja dalam tiga aspek utama: kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial.

Peneliti melakukan penelitian ini karena perusahaan-perusahaan terutama pada sektor energi masih kurang memperhatikan pengolahan limbah serta pengendalian asap pabrik yang kurang efektif dalam menanggulangnya. Salah satu contoh perusahaan yang terlibat dalam pelanggaran dana CSR adalah PT Kaltim Prima Coal, anak perusahaan dari PT Bumi Resources Tbk. Perusahaan ini mengalokasikan dana CSR yang kecil dan tidak sebanding dengan skala besar produksi batu baranya. Meski pajak tahunan yang dibayarkan mencapai Rp 7 triliun, perkiraan dana CSR yang ideal seharusnya sekitar USD 20 juta atau setara Rp 292 miliar per tahun. Namun, realisasinya hanya sekitar USD 5 juta atau Rp 73 miliar. Selain itu, PT Kaltim Prima Coal

menjalankan program CSR secara mandiri tanpa laporan yang transparan dan jelas (Kaltimkece, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepedulian perusahaan terhadap isu sosial dan lingkungan merupakan tanggung jawab yang wajib dilaksanakan. Menurut Ambadar (2008) dalam Kaesa (2019), terdapat empat manfaat utama dari pelaksanaan CSR. Pertama, perusahaan dapat terhindar dari reputasi negatif. Kedua, perusahaan memperoleh kerangka kerja etis yang membantu menghadapi persoalan sosial dan lingkungan. Ketiga, perusahaan mendapat penghargaan serta dukungan dari pihak yang bergantung pada keberadaannya. Keempat, perusahaan dapat beroperasi dengan lancar karena terhindar dari gangguan lingkungan sekitar. Manfaat ini menegaskan bahwa CSR memberikan nilai positif bagi keberlanjutan bisnis perusahaan.

CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional, khususnya di sektor energi. Pelaksanaan CSR bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hanif, dkk., 2020). Dalam upaya mengatasi masalah lingkungan, diperlukan penerapan green accounting sebagai wujud kesadaran perusahaan, yang diwujudkan melalui pengalokasian dana khusus untuk pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Green accounting menggambarkan total alokasi biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan pemulihan kerusakan lingkungan. Pengalokasian dana ini mendukung terciptanya kondisi lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan, memberikan manfaat positif dalam jangka panjang.

Selain itu, green accounting dapat menunjukkan potensi investasi perusahaan di masa depan (Riyadh et al., 2020). Praktik ini tidak hanya memperkuat reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik bagi investor.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat memberikan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan, karena mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan (Pondrinal, 2021). Perusahaan yang melaksanakan CSR akan membangun citra positif di mata masyarakat. Citra positif ini, pada gilirannya, dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan memotivasi konsumen untuk lebih loyal dalam membeli produk perusahaan (Faisal et al., 2018).

Tingkat kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh loyalitas konsumen dalam membeli produk. Loyalitas tersebut menjadi indikator penting bagi perusahaan dalam meraih keuntungan di masa depan. Selain itu, kinerja perusahaan juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menciptakan sumber daya yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Simaremare & Gaol, 2019).

CSR memiliki keterkaitan yang kuat dengan green accounting dan kinerja keuangan perusahaan (Hidayat & Safitri, 2020). Pengungkapan green accounting melalui alokasi biaya lingkungan merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab perusahaan dalam menciptakan citra positif. Penerapan green accounting yang baik dapat memengaruhi pengungkapan CSR yang

dilakukan perusahaan. Informasi mengenai CSR dan alokasi biaya lingkungan ini bisa menjadi pertimbangan yang baik bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

Penelitian mengenai hubungan antara green accounting terhadap kinerja keuangan dilakukan Setyowati & Maryam (2024) dan Asti & Aulia (2024) menunjukkan green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputri & Handajani (2024), Faizah (2020), dan Dita & Ervina (2021) menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Saputri dan Handajani (2024), Setyowati dan Maryanti (2024), Purwaatmojo dan Ratmono (2024) serta Tino dan Sudana (2024) melakukan penelitian terkait hubungan antara green accounting terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) menunjukkan *green accounting* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap CSR.

Penelitian yang mengukur CSR terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh (Setyowati & Maryanti, 2024), (Asti & Aulia, 2024), dan (Saputri & Handajani, 2024) menyatakan bahwasannya CSR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tino & Sudana, 2024) dan (Fatmala, 2020) yang

menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian oleh Astri Setyowati dan Eny Maryanti (2024), I Wayan Renold Tino dan I Putu Sudana (2024), Setiawan et al. (2018) dan Endiana et al. (2020) menunjukkan bahwa CSR dapat bertindak sebagai mediator antara green accounting dan kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Pratiwi Nadi Saputri, Lilik Handajani (2024), Noviolita Lingga Asti dan Yoosita Aulia (2024) menunjukkan bahwa Corporate social responsibility tidak mampu memediasi pengaruh antara Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan.

Dalam penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Made Pratiwi Nadi Saputri dan Lilik Handajani tahun 2024 dengan judul “Mediasi CSR dalam Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan”. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Y yakni kinerja keuangan yang diproyeksi melalui profitabilitas dengan proksi Return on Asset (ROA) penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Nursasi (2021). Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Pratiwi Nadi Saputri dan Lilik Handajani (2024) menggunakan variabel Y yaitu kinerja perusahaan menggunakan proksi pengukuran kinerja pasar dengan indikator tobin's q.

Selain itu populasi dan sampel penelitian ini juga berbeda, yakni peneliti menggunakan sampel perusahaan sektor energy yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan populasi dan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Keberagaman hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya memotivasi peneliti untuk melaksanakan

penelitian dengan indikator variabel, studi empiris, dan periode yang berbeda, guna melakukan perbandingan dan memperluas wawasan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian memilih judul penelitian yakni **“Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Financial Performance* Dengan Mediasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Sektor Energi Terbarukan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- A. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* di sektor energi terbarukan?
- B. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
- C. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) pengaruh *Financial Performance*?
- D. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) memediasi hubungan *green accounting* terhadap *financial performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- A. Menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan yang bergerak di sektor energi terbarukan.
- B. Mengidentifikasi peran *Green Accounting* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- C. Mengidentifikasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Financial Performance*.

D. Mengidentifikasi peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) memediasi *green accounting* terhadap *Financial Performance*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- A. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *Green Accounting* dengan mengkaji pengaruhnya terhadap *Financial Performance* dalam konteks sektor energi terbarukan.
- B. Penelitian ini juga dapat memperdalam pemahaman tentang peran *green accounting* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam konteks sektor energi terbarukan.
- C. Penelitian ini juga dapat memperdalam pemahaman tentang peran CSR dalam konteks sektor energi terbarukan, khususnya bagaimana CSR dapat memediasi *Financial Performance*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Bagi Perusahaan Energi Terbarukan: Membantu perusahaan merancang strategi keberlanjutan melalui penerapan *Green Accounting* dan CSR.
- B. Bagi Pengambil Kebijakan: Memberikan dasar bagi kebijakan yang mendorong sektor energi terbarukan untuk mengintegrasikan *Green Accounting* dan CSR dalam tujuan keberlanjutan.
- C. Bagi Investor: Menyediakan panduan dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan untuk keputusan investasi yang lebih informasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar lebih teratur dan terarah dalam penulisan penelitian ini yang berjudul: **“Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* dengan Mediasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada Sektor Energi Terbarukan”**, maka penulisan ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab I pada penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Bab II pada penelitian ini menjelaskan landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka piker, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab III pada penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi sampel, data dan metode pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variable-variabel penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab VI pada penelitian ini menjelaskan tentang hasil pegujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB V PENUTUP: Bab V pada penelitian ini menjelaskan tentang kesimpulan, saran, serta implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.